

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, baik yang berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Keberhasilan anak di pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan cermin untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapat layanan yang baik sejak dini memiliki harapan besar untuk meraih kesuksesan di masa depannya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan kehidupan selanjutnya.

Sementara itu, dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta ruhaninya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.¹

Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pendidikan dan pembinaan yang utama pada anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang bertujuan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi karakter, kemampuan fisik, motorik, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, maupun kemandirian anak yang bertujuan untuk mengembangkan kesiapan serta kematangan anak menuju pendidikan lebih lanjut.

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya, dalam hal ini adalah anak usia dini. Aristoteles mengungkapkan bahwa ada dua keunggulan dan kehebatan bangsa yang disebut dengan *human excelemt*. Pertama, *excellent of thought*, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam pemikiran. Kedua, *excellent of character*, yaitu keunggulan dan kehebatan dalam karakter. Keunggulan dan kehebatan yang kedua menjadi penentu keberhasilan suatu bangsa, sedangkan keunggulan dan kehebatan yang kedua sebagai pendukungnya.²

Mulyasa mengungkapkan bahwa pendidikan karakter akan sangat tepat jika di implementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Menurutnya, pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) mengenai berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak usia dini memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, kepedulian, dan komitmen untuk melakukan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Namun benarkah bahwa untuk membangun karakter anak dapat diberikan secara instan? Cukup dengan paket program pendidikan disekolah yang hanya diberikan selama beberapa jam saja? Lilis Satria berdasarkan hasil surveynya (2010) terhadap 65 lembaga Pendidikan anak Usia Dini yang menerapkan pendidikan karakter di Jawa Barat, diketahui bahwa kendala yang dihadapi dalam

²Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana. 2014. hlm. 13

³ E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda. 2014. hlm. 67

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menerapkan pendidikan karakter sekolah terletak pada orang tua. Kurangnya pemahaman orang tua tentang bagaimana cara pengasuhan atau pola asuh yang benar dalam membentuk karakter anak, menjadi kendala dalam kegiatan pembiasaan siswa sehari-hari, sehingga proses pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah berjalan kurang maksimal.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial, psikis, fisik, dan religiusitas juga ditentukan keluarga.⁴

Rasulullah saw bersabda,

خَبَرَ نِيَالَ زُهْرِيٍّ، عَنَّا لُزْبَيْدِيٍّ، عَن حَرْبٍ، بِنُحْمَدٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ، بِنُحَا جُبَدَتْنِ
كَأَنَّ هُرَيْرَةَ، أَبِيعَنَا الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ: رَسُو لَقَالِي قَوْلُ "مَوْلُو دِمِنَّمَا اللَّهُ
تُنْتَجِمَا وَيُجَسِّنُهُ وَيُنْصِرَانِهِ، يُيْهُو دَانِهِ، دَانِهِ، فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ، عَلَا يَوْلَدِ الْإِلَا
وَ أَقْرَءُوا هُرَيْرَةَ أَبُو يَقُو لُثْمَجْدَ عَاءٍ؟ مِنْفِيهَا تُجَسِّنُو نَهَا جَمْعَاءَ، بِهَيْمَةَ الْبَهِيمَةِ
:سِنْتُمَانِ

Artinya :Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)

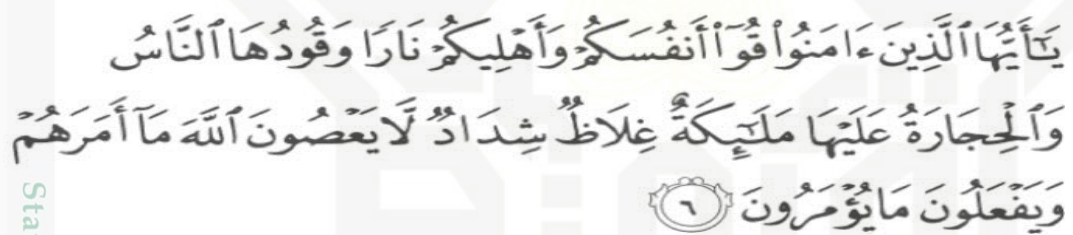
⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang:UIN Malang Press. 2009. hlm.13

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hadis ini menjelaskan tentang status fitrah setiap anak yang statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim ataupun anak orang non-Muslim. Kemudian kedua orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seseorang dibandingkan dengan faktor lainnya. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik dan sebagai madrasah pertama yang akan mengajarkan anaknya agama, serta moral dan akhlak yang baik.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim:6)⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap keluarga bertanggung jawab dalam beriman dan mengerjakan ibadah ketaatan kepada Allah dan mengajarkan anggota keluarganya berbuat segala hal yang menjauhkan dari api neraka, misalnya mengajarkan tauhid dan beriman kepada Allah, berdakwah, berakhlak yang baik, saling tolong menolong dalam kebaikan. Dan juga orang tua bertanggung jawab

⁵ Al-Qur'an, QS At-Tahrim: 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya agar anaknya beriman dan bertakwa kepada Allah, mengasuh anak dengan pola asuh yang baik agar terbina karakter anak yang baik dimulai sejak usia dini, mengarahkan anak untuk tumbuh dan menemukan jalan hidupnya dalam rangka berbuat ketaatan kepada Allah dan berakhlakul karimah kepada sesama manusia.

Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh di lingkungan yang berkarakter pula, dengan begitu fitrah anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Dalam hal ini maka ada tiga pihak yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan komunitas.

Dalam pendidikan karakter, keluarga merupakan tempat pembentukan karakter utama bagi anak. Dalam pandangan Doni Koesoema, keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak tergantikan oleh institusi lain di luar keluarga, seperti sekolah, pesantren atau lembaga-lembaga agama lainnya, dan masyarakat. Doni Koesoema menambahkan, sedekat apa pun hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik, ikatan emosional dengan ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tidak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak.⁶

Sedangkan menurut Marzuki, dalam keluarga, orang tua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak. Dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak (karakter) disamping juga mendapatkan sosialisasi berbagai hal yang tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Dalam keluarga, anak banyak melakukan proses pendidikan nilai dari orang tuanya, seperti tentang cara bertutur kata, berpikir dan bertindak. Orang tua lah yang menjadi model utama dalam hal pendidikan karakter.⁷

Akan tetapi, nyatanya penulis menemukan bahwa tidak semua orang tua memiliki kompetensi yang memadai untuk menjadi pendidik, kurang memberikan contoh yang baik bagi anak, kurang memberikan hak-hak anak untuk memperoleh

⁶Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, hlm. 69

⁷*Ibid*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan karakter yang baik di masa-masa awal pertumbuhannya. Padahal karakter anak itu diawali melalui pendidikan dan pembiasaan baik yang diperolehnya sejak dini.

Menurut Kuhn pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua dalam menerapkan berbagai peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, dan dalam memberikan tanggapan kepada anak. Intinya pola asuh orang tua adalah cara mendidik yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung.⁸

Dian Noviyanti berpendapat bahwa “ Sembilan puluh persen yang diingat anak dari orang tua adalah *hidden massage* dari perilaku, ekspresi, penyikapan, dan refleks biologis lainnya. Sedangkan pesan verbal (kata-kata) hanya sedikit pengaruhnya dalam pembentukan perilaku anak.”⁹

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permissif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demoratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.¹⁰

Dari kutipan di atas jelas bahwa orang tua hendaklah selalu memperhatikan bagaimana cara mereka mendidik anak yang baik dan benar sehingga karakteristik anak yang terlahir fithrah akan bisa dikembangkan dengan

⁸*Ibid.* hlm. 150

⁹ Dian Noviyanti, 2013, *Anak-Anak Kita Pengukir Peradaban*. Bandung: PT. Elex Media Komputindo, hlm. 52

¹⁰ Mahmud, dkk. *Opcit.* hlm 152

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baik dan optimal sehingga munculah karakter anak yang positif dan bermula sejak usia dini. Maka peran keluarga sangatlah penting dalam rangka memberikan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini dengan memperhatikan kaidah yang berlaku dan memperhatikan nilai-nilai positif maupun nilai-nilai agama yang patut diajarkan dan ditanamkan sehingga akan berbuah sebagai karakter positif yang akan berguna bagi kehidupan anak.

Raudhatul Athfal Al-Fityah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di Pekanbaru dan salah satu sekolah yang memiliki tujuan dalam pendidikan karakter dan memiliki guru serta lingkungan yang cukup professional. Akan tetapi setelah peneliti melakukan observasi di RA Al-Fityah Pekanbaru pada tanggal 11 April 2017, peneliti menemukan beberapa anak-anak dengan karakter yang belum berkembang dengan baik ketika anak-anak berinteraksi bersama teman-temannya. Peneliti menemukan sebagian anak yang kurang memiliki sikap yang bertoleransi dengan teman-temannya, ada sebagian anak yang kurang jujur ketika ditanya, malu bergaul dengan teman-temannya, ketika guru bertanya masih ada sebagian anak-anak yang kurang berani untuk menjawab, ada anak yang kurang perhatian dengan teman-temannya yang lain, kurang bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan gurunya maupun dengan tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya. Peneliti juga menemukan bahwa anak-anak masih belum terlihat kepercayaan dirinya ketika tampil di depan kelas.

Akan tetapi, peneliti juga menemukan bahwa sebagian orang tua masih sering memberikan pendidikan karakter yang baik terhadap anak, orang tua yang seharusnya menjadi contoh terbaik bagi anak-anaknya malahan sering bertingkah

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

yang tidak sepatasnya di depan anak, memaksakan anak harus mengikuti apa yang diinginkan orang tua, sering memberikan anak semua barang-barang yang bahkan tidak dibutuhkan anak, bahkan penulis juga menemukan orang tua yang bahkan kurang peduli dengan apa yang dikerjakan anaknya.

Menurut peneliti, fenomena inilah yang perlu menjadi perhatian kita bersama orang tua, masyarakat terutama pemerintah untuk membangun kembali karakter anak-anak kita di atas puing reruntuhan nilai-nilai etika yang telah hancur berantakan. Kita mesti menemukan kembali nilai-nilai moral anak-anak kita yang telah hilang di telan masa. Kita harus membangkitkan lagi nilai-nilai agama yang telah kandas dimakan perubahan. Kita sebaiknya dapat menggali lagi perilaku kita dan tindakan anak-anak kita yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa kita untuk mencegah rusaknya karakter anak.

Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan, penulis menemukan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Anak malu dan sering menghindar ketika ditanya oleh gurunya
2. Anak kurang peduli ketika temannya mengajaknya bermain dan berinteraksi
3. Anak marah ketika yang diinginkannya tidak diberikan
4. Orang tua tidak memberikan contoh yang baik di depan anak
5. Orang tua memaksakan kehendak terhadap anak
6. Orang tua membiarkan anak ketika ia mengganggu temannya
7. Orang tua kurang memperdulikan kondisi anaknya.

Berdasarkan gejala diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA DI**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RUMAH TERHADAP KARAKTER ANAK DI RA AL-FITYAH PEKANBARU.

B. Penegasan Istilah

Agar pembaca mempunyai persepsi yang sama dengan penulis, maka akan diberikan penegasan istilah berikut:

1. Pola asuh maksudnya adalah cara pengasuhan yang diberlakukan orang tua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya¹¹

Pola asuh orang tua yang penulis maksud adalah bagaimana cara orang tua dalam mendidik anaknya di dalam keluarga, yakni berupa pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif.

2. Orang tua adalah penanggung jawab pendidikan anak di rumah tang, oleh karenanya keluarga atau rumah tangga merupakan lembaga pertama yang dihadapi oleh anak, maka pendidikan yang diberikan kepadanya sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangannya baik secara fisik maupun mental spiritual.¹²

Orang tua yang peneliti maksud adalah orang tua dari anak yang diteliti penulis, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter atau pola asuh permisif dalam keluarganya.

¹¹Mahmud, dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Bandung: Akademia, hlm. 149

¹² Tim Penyusun Kemenag Kuansing, 2011, *Materi pengajian Aqidah, Fiqih, Tarek Islam & Akhlak, Keluarga Islami*. Kuansing: Kuansing Press

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Karakter pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lainnya.¹³

Maksud judul di atas adalah karakter identik dengan kepribadian karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak kecil, dan termasuk juga berasal dari pola asuh orang tua dalam kesehariannya mendidik dan mengasuh anaknya.

C. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dan gejala-gejala yang ada, maka dapat diidentifikasi permasalahannya, yaitu:

- a. Bagaimanakah pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Al-Fityah Pekanbaru?
- b. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua yang signifikan terhadap karakter anak dalam berinteraksi kepada guru dan teman-temannya di Raudhatul Athfal (RA) Al-Fityah Pekanbaru?
- c. Usaha apa yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal (RA) Al-Fityah?

¹³Muh. Najib, dkk. 2016. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media. hlm. 58

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan permasalahan yang mengitari kajian ini dan agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh pola asuh orang tua di rumah terhadap karakter anak di Raudatul Athfal (RA) Al-Fityah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap karakter anak di RA Al-Fityah Pekanbaru?

4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pola asuh orang tua di rumah terhadap karakter anak di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru.

b. Kegunaan Penelitian

1) Kegunaan Teoretis

- a) Penelitian ini bisa bermanfaat sebagai khasanah ilmu pengetahuan, terutama berkaitan dengan pengaruh pola asuh orang tua di rumah terhadap karakter anak.

- b) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan mempermudah pengambilan tindakan perbaikan selanjutnya terutama dalam pola

asuh orang tua yang mempengaruhi karakter anak usia dini baik di rumah maupun di sekolah.

- 2) Kegunaan Praktis
 - a) Penelitian ini diharapkan menjadi khasanah ilmu pengetahuan yang juga bisa dimanfaatkan sebagai referensi dan menambah wawasan bagi para pembaca serta peneliti lainnya.
 - b) Sebagai salah satu sumbangan khasanah ilmu dan sumber bahan bacaan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
 - c) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan pada program Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.